

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jeruk merupakan komoditi tanaman hortikultura yang termasuk tanaman unggulan nasional. Beberapa jenis jeruk lokal yang banyak diusahakan di Indonesia diantaranya adalah jeruk keprok, jeruk siam, jeruk besar, jeruk nipis, jeruk manis dan jeruk lemon (Aluhariandu dkk., 2016). Tanaman jeruk adalah tanaman buah tahunan yang berasal dari Asia. Diantara beberapa jenis jeruk tersebut, jenis jeruk siam yang mempunyai prospek baik dan termasuk tanaman unggulan nasional. Jeruk siam ini paling banyak dikembangkan karena peminatnya yang cukup banyak dan perawatannya yang relatif mudah, hasilnya banyak dan laku dijual dipasaran sebagai buah segar.

Pertanian subsektor hortikultura pada saat ini telah berkembang menjadi suatu lapangan kerja yang menjanjikan. Kabupaten Banyuwangi menjadi salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian utamanya hortikultura. Tahun 2016 mengutip data dari PDRB Kabupaten Banyuwangi menyebutkan bahwa sektor pertanian yang memiliki PDRB tertinggi dengan mayoritas jenis hortikultura. Hal tersebut disebabkan dari tingkat petani lebih memilih menanam hortikultura dengan alasan prospek keuntungan penanaman hortikultura lebih tinggi dibandingkan tanaman pangan (Lestari, 2018). Oleh sebab itu, banyak petani mengubah preferensi penanaman tanaman pangan menjadi tanaman hortikultura. Salah satunya penanaman jeruk siam. Jeruk siam termasuk ke-dalam salah satu buah yang mempunyai dominasi terbanyak untuk dibudidayakan di Indonesia. Sebab, jenis jeruk ini bisa tumbuh di dataran rendah maupun dataran tinggi. Jenis jeruk siam paling banyak dibudidayakan 80% di Indonesia karena mudah dalam perawatannya (Diny dan Santoso, 2021). Daerah sentra produksi jeruk siam terbesar di Jawa yaitu di Kabupaten Jember, Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Banyuwangi (Ashari dkk., 2014).

Menurut data pada Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Banyuwangi oleh Pemkab Banyuwangi (2016) bahwa komoditas jeruk yang

dijadikan unggulan adalah jenis jeruk siam. Jeruk siam ini memiliki rasa manis dengan sedikit kombinasi asam, sehingga memberikan sensasi rasa segar yang tidak dimiliki jeruk lain misalnya rasa jeruk impor yang hanya didominasi oleh rasa manis. Jeruk lokal Banyuwangi memiliki kandungan air yang relatif lebih banyak daripada jeruk lain, misalnya jeruk ponkam atau jeruk impor. Harga jeruk lokal Banyuwangi jauh lebih terjangkau dibandingkan dengan jeruk impor yang berkisar Rp 10.000,- sampai dengan Rp 14.000 per kg, sedangkan harga jeruk impor mencapai Rp 20.000,- hingga Rp25 .000 per kg.

Pada tingkat kabupaten, penyumbang terbesar pendapatan daerah Provinsi Jawa Timur khususnya pada sektor pertanian salah satunya adalah Kabupaten Banyuwangi. Selain padi, hasil pertanian yang diunggulkan Kabupaten Banyuwangi adalah jeruk siam. Hampir setiap kecamatan dan desa di Kabupaten Banyuwangi masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani jeruk siam. Pada tahun 2014 Kabupaten Banyuwangi adalah kabupaten penghasil jeruk siam atau keprok dengan produksi terbesar yaitu mencapai 273.444 ton atau 48,08% dari produksi jeruk siam atau keprok. Kabupaten dengan penghasil jeruk terbesar selanjutnya adalah Kabupaten Jember, Kabupaten Malang, Kabupaten Ponorogo, dan Kota Batu (Kementerian Pertanian, 2015).

Kecamatan Purwoharjo salah satu yang memiliki potensi hortikultura yang berlimpah di Kabupaten Banyuwangi, hal ini disebabkan oleh keadaan lingkungan (tanah, iklim, ketinggian tempat, suhu) yang dapat mendukung pengembangan hortikultura serta mampu melayani permintaan jeruk siam sampai keluar daerah. dengan desa yang lainnya. Desa Purwoharjo mayoritas penduduknya adalah petani jeruk siam, hal ini diperkuat dari data profil desa yang menyebutkan bahwa hampir sebagian lahan digunakan untuk lahan pertanian jeruk siam (Bps Kabupaten Banyuwangi, 2021b). Pertanian jeruk hampir dipilih oleh seluruh penduduk di Kecamatan Purwoharjo untuk dijadikan sebagai lapangan pekerjaan mereka. Desa Purwoharjo merupakan salah satu desa penghasil jeruk siam yang memiliki cita rasa yang enak dan manis. Tidak hanya di Kecamatan Purwoharjo saja para petani berbudidaya jeruk siam. Melainkan di Kecamatan Cluring, masih banyak petani

yang membudidayakan jeruk siam dari tahun ke tahun (Bps Kabupaten Banyuwangi, 2021a).

Tanaman jeruk Siam termasuk kelompok buah yang memiliki nilai ekonomis yang penting, sebab disamping bergizi tinggi, terutama vitamin C, budidaya jeruk siam dapat meningkatkan pendapatan petani. Banyak konsumen yang datang langsung ke petani jeruk Siam untuk membeli buah jeruk yang masih segar, disamping itu petani juga menjual hasil panennya melalui tengkulak karena sebagian petani tidak memiliki alat transportasi untuk memasarkan hasil panennya sampai ke luar kota. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dilakukan penelitian Tugas Akhir mengenai Pemetaan Produktivitas dan Pola Pemupukan Jeruk Siam di Kecamatan Purwoharjo dan Kecamatan Cluring untuk mengetahui produksi, produktivitas dan pola pemupukan yang dilakukan oleh petani di dua kecamatan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat produktivitas jeruk siam dengan sistem sewa pada Kecamatan Purwoharjo dan Kecamatan Cluring?
2. Bagaimana Pola Pemupukan Pada Budidaya Jeruk Siam di Kecamatan Purwoharjo dan Cluring?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Memberikan informasi mengenai produktivitas buah jeruk siam dengan sistem sewa yang ada pada Kecamatan Purwoharjo dan Cluring
2. Mengetahui Pola Pemupukan Jeruk Siam dengan sistem sewa yang ada pada Kecamatan Purwoharjo dan Cluring

1.4 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat bagi peneliti untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru mengenai Pola Pemupukan Jeruk Siam dengan sistem Sewa di Kecamatan Purwoharjo dan Cluring.

2. Sebagai masukan dalam pengembangan penelitian dalam memaksimalkan Produktivitas Jeruk siam di Kecamatan Purwoharjo dan Kecamatan Cluring.